

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) adalah nama penyakit virus Corona yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome* atau SARS-COV-2. Virus ini telah mengakibatkan dampak bagi kesehatan masyarakat dan aspek kehidupan lain di seluruh dunia, sehingga *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan masalah kesehatan ini sebagai pandemi global (Adhikari *et al.*, 2020). Di Indonesia sendiri sebanyak 4.215.104 kasus telah terkonfirmasi dengan presentase kematian sebesar 3,4% dan presentase kesembuhan mencapai 95,8% pada Oktober 2021, angka tersebut masih bisa bertambah dari hari ke hari (Satgas, 2021).

Pemaparan infeksi virus ini tergantung pada sistem imun yang dimiliki oleh seseorang, jika sistem imun seseorang kuat maka virus tersebut tidak akan bisa menginfeksi tubuh seseorang (Syahrir, Rahem and Prayoga, 2020). Obat – obatan herbal merupakan salah satu alternatif untuk menjaga daya tahan tubuh seseorang, hal ini dikarenakan obat – obatan herbal memiliki lebih dari satu efek farmakologis yang baik untuk meningkatkan sistem imun tubuh (Katno and S.Pramono, 2008). Obat – obatan herbal berpotensi untuk mencegah penyebaran COVID-19 karena memiliki kemampuan sebagai imun *booster*, antioksidan, imunomodulator, dan antimikroba (Dewi and Riyandari, 2020). Penggunaan obat herbal untuk SARS-COVID-19 telah menunjukkan hasil yang positif dalam pencegahan penyebaran virus, namun belum dipastikan bahwa penggunaan herbal bisa sebagai obat untuk COVID-19 (Yang *et al.*, 2020).

Pada masa pandemi ini penyebaran informasi begitu masif dengan peluang sebagian informasi tidak dapat dipercaya sehingga menyulitkan dalam mendapatkan sumber informasi yang dapat dipercaya dan diandalkan (WHO, 2020). Berlimpahnya sumber informasi mengenai COVID-19 dikonsumsi mentah begitu saja oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, sehingga memunculkan misinformasi selama masa pandemi (Bafadhal and Santoso, 2020). Misinformasi mengacu pada mereka yang membagikan berita palsu tanpa mengetahui bahwa itu palsu, sebagian besar hanya karena melihat orang lain membagikannya (Alina *et al.* 2017). Misinformasi banyak dijumpai pada beberapa *platform* media sosial antara lain *WhatsApp*, *Youtube*,

Instagram dan lainnya (Cinelli *et al.*, 2020). Hal tersebut disebabkan kemampuan media sosial dalam menjembatani setiap individu untuk dapat berinteraksi dan bertukar informasi secara intens (Ardi, 2020). Faktor pendorong lain terjadinya misinformasi adalah kecenderungan setiap manusia yang selalu membutuhkan informasi dan penjelasan atas apapun yang dialaminya (Ardi, 2020).

Sebanyak 90 persen informasi yang beredar mengenai masalah kesehatan memiliki sumber yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggung jawabkan (Juditha, 2019). Salah satu bentuk misinformasi yang beredar adalah narasi bahwa produk herbal dapat berkhasiat menjadi obat untuk COVID-19 (BPOM, 2020). Merujuk pada *website* komite penanganan COVID-19 terdapat beberapa kasus misinformasi penggunaan obat dan bahan herbal sebagai obat untuk virus COVID-19. Salah satunya adalah pesan yang disebar melalui *Whatsapp* berisi resep jamu yaitu 5 batang serai, 5 ruas jahe, 2 gelas gocek, 11 tetes minyak kayu putih dan gula aren secukupnya, semua bahan tersebut direbus sampai air mendidih. Penggunaan bahan herbal tersebut merupakan informasi yang salah karena WHO belum pernah menyatakan penggunaan obat – obatan atau bahan herbal tertentu yang dapat mengobati seseorang dari COVID–19. Hingga saat ini penggunaan ramuan herbal sebagai obat untuk mencegah seseorang terjangkit virus ini belum didukung dengan bukti ilmiah. Dengan demikian pesan yang tersebar merupakan berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan (Satgas, 2021).

Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran berita palsu mengenai masalah kesehatan menyebabkan masyarakat terjebak dan mudah mengikuti pesan yang beredar tersebut. Penyebaran berita palsu dalam bidang kesehatan jauh lebih berbahaya karena dapat mengancam jiwa manusia, seperti penggunaan obat – obatan tertentu yang bila salah dalam menggunakan akan menyebabkan dampak sangat fatal bagi kesehatan masyarakat (Juditha, 2019). Kesalahan pemberian informasi ini mewajibkan setiap individu harus memiliki kemampuan untuk mencari, memahami dan menilai informasi kesehatan dari sumber daya elektronik dan membuat keputusan kesehatan yang terinformasi untuk menangani masalah kesehatan dalam aktivitas sehari-hari (Chong *et al.*, 2020). Budaya literasi dari masyarakat juga harus ditingkatkan untuk menghindari informasi yang menyesatkan (Juditha, 2018).

COVID-19 menciptakan lingkungan sosial yang sangat kompleks untuk diterima oleh masyarakat. Pemahaman dalam mendapatkan informasi mengenai COVID-19 sangatlah penting (Chong *et al.*, 2020). Mahasiswa farmasi sebagai calon apoteker memiliki peranan penting terhadap masalah kesehatan terutama masalah misinformasi yang beredar saat ini (Jarab *et al.*, 2020). Sebagai kaum terdidik, mahasiswa seharusnya mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi yang beredar di dunia digital (Fatkhurahman, 2018). Mahasiswa farmasi dan tenaga kesehatan profesional diharapkan selalu mengakses informasi terbaru yang dapat dipercaya agar dapat memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat (Erku *et al.*, 2020). Peran profesi apoteker sudah dicetuskan oleh WHO (1997) yang disebut sebagai *nine-star pharmacist* khususnya peran sebagai *communicator* dimana farmasi diharuskan mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik, sehingga pelayanan kefarmasian dan interaksi antar profesi kesehatan berjalan dengan baik, sebagai *teacher* dimana farmasi harus bisa mendidik dan menyampaikan informasi kepada masyarakat dan profesi kesehatan lainnya yang membutuhkan informasi, dan *lifelong learner* dimana farmasi diharuskan memiliki semangat belajar sepanjang waktu, karena informasi/ilmu kesehatan terutama farmasi berkembang dengan pesat, sehingga perlu meng-update pengetahuan dan kemampuan. Dari dasar *nine-star pharmacist* nantinya seorang apoteker akan memiliki perilaku yang baik dalam menghadapi suatu masalah kesehatan yang ada saat ini.

Perilaku ialah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 2020). Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, membaca, menulis dan sebagainya (Notoatmojo, 2010). Perilaku mahasiswa farmasi dalam mengatasi misinformasi ini dapat diidentifikasi menggunakan teori COM-B. Menurut teori COM-B, perilaku dapat terjadi akibat pengaruh dari tiga faktor yaitu kapabilitas seseorang (*capability*), adanya peluang (*Opportunity*), dan motivasi (*Motivation*). Kapabilitas dan peluang dari seseorang dapat mempengaruhi motivasi untuk melakukan tindakan yang nantinya akan mendatangkan perubahan perilaku (John Mayne, 2018). Mahasiswa farmasi memiliki kemampuan, pengetahuan serta

peluang dalam membantu menghadapi misinformasi yang sedang beredar di masyarakat karena sebagai apoteker masa depan dibutuhkan kepedulian terhadap masalah kesehatan yang beredar di masyarakat termasuk COVID-19 saat ini (Jarab *et al.*, 2020).

Dari penjelasan mengenai misinformasi terkait obat herbal yang beredar saat ini, mahasiswa farmasi memiliki peran penting dalam mengatasi masalah penyebaran misinformasi terkait pengobatan herbal. Hal tersebut mendasari dilakukannya penelitian ini yang diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana perilaku mahasiswa farmasi dalam mengatasi penyebaran misinformasi terkait pengobatan herbal di masa pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara Kapabilitas (*capability*), Peluang (*opportunity*), dan Motivasi (*motivation*) terhadap perilaku mahasiswa farmasi dalam mengatasi penyebaran misinformasi terkait pengobatan herbal di masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan Kapabilitas (*capability*), Peluang (*opportunity*), dan Motivasi (*motivation*) terhadap perilaku mahasiswa farmasi dalam mengatasi penyebaran misinformasi terkait pengobatan herbal di masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah informasi kepada peneliti mengenai perilaku mahasiswa farmasi dalam mengatasi penyebaran misinformasi pengobatan herbal di masa pandemi COVID-19 sehingga dapat digunakan saat menjalani praktik profesi sebagai apoteker.

1.4.2 Bagi Mahasiswa Farmasi

Menambah pengetahuan mahasiswa farmasi mengenai perilaku yang dapat dilakukan dalam menghadapi misinformasi pengobatan herbal di masa pandemi COVID-19.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya tentang perilaku mahasiswa farmasi dalam menghadapi penyebaran misinformasi pengobatan herbal di masa mendatang.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang perilaku mahasiswa farmasi dalam menghadapi misinformasi pengobatan herbal yang sedang beredar.